

Asonansi Dalam Puisi 'Membaca untuk Mengetahui' Karya Udin Palisuri

Kasma F. Amin¹, Muliadi²

^{1,2}Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia

¹kasma.amin@umi.ac.id

²muliadi.muliadi@umi.ac.id

Abstrak

Puisi adalah ragam bahasa sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima serta penyusunan lirik dan bait. Secara umum, majas terjadi dari empat jenis yang masing-masing majas tersebut juga memiliki sub bagian masing-masing. Majas juga diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan bentuk asonansi dalam puisi Udin Palisuri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk-bentuk asonansi dalam puisi. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi berangkat dari aksioma studi budaya yang memperhatikan proses dan isi. Perilaku budaya sebagai wacana yang dapat dianggap sebagai sebuah wacana yang dapat ditelaah menurut bentuk dan isinya. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis asonansi dalam puisi Udin Palisuri berjudul 'Membaca untuk Mengetahui'. Hasil penelitian menunjukkan bentuk asonansi yang khas pada karya Udin Palisuri.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Asonansi, Puisi

Abstrak

Penelitian ini adalah upaya untuk meninjau kembali universalitas model teori Brown dan Levinson tentang kesopanan (1978, 1987) dalam konteks A Parking Man Language. Data dari beberapa dialog yang diambil secara dari dua tukang Parkir Pria yang berisi bahan-bahan tentang sejarah, kehidupan, dan budaya Seorang Parkir. Sampel-sampel ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris secara harfiah dan idiomatik, dan kemudian dianalisis dalam kerangka kerja yang diadaptasi dari Scollon dan Scollon (1983, 1995). Studi ini menyimpulkan bahwa baik dalam meniadakan atau menegaskan suatu proposisi, Seorang tukang parkir laki-laki cenderung memberikan informasi tambahan kepada pendengar terutama berfungsi baik sebagai validasi, penekanan, atau pelumasan negasi atau afirmasi mereka. Hal ini terutama dimaksudkan untuk membuat pendengar merasa senang dan puas yang pada akhirnya menyelamatkan 'wajah positif' mereka. Data menunjukkan bahwa tidak ada negasi dalam menanggapi perintah dan pernyataan. Ini menyiratkan bahwa Seorang Petugas Parkir cenderung menghindari menolak perintah dan menghadapi pernyataan seseorang karena ini jelas akan memuaskan 'wajah negatif' pendengar dengan mengecewakan mereka. Di atas segalanya, fenomena kesopanan dalam Bahasa Parkir Manusia semua diatur oleh norma-norma sosial dan nilai-nilai yang diterapkan dalam masyarakat. Dengan demikian, kesopanan dalam Bahasa Parkir Orang adalah norma yang cenderung lebih berlaku dalam masyarakat kolektif bukan hanya instrumen yang lebih populer dalam masyarakat individualistis.

Kata Kunci: Pentugas Parkir, Konsep pragmatik

1. Pendahuluan

'Membaca untuk Mengetahui' adalah sebuah puisi karya Udin Palisuri yang pernah dibacakan pada acara Milad UMI tahun 2010 di Auditorium Aljibra. Dengan suara khas yang menggelegar dan irama kesok-kesok khas seni musik tradisional Sulawesi Selatan, Udin Palisuri mampu memukau tamu undangan yang terdiri dari

pada akademisi, pejabat, mahasiswa dan pengusaha. Selain suara Udin Palisuri yang menggelora juga karena pesan yang disampaikan melalui puisinya sangat dalam maknanya.

. Membaca untuk Mengetahui adalah puisi yang mengungkap tentang konstruksi budaya dan sejarah Sulawesi Selatan. Puisi tersebut mengungkap tentang lontarak,

tokoh sejarah dan cendekiawan seperti ne-nek Mallomo, dan adat istiadat sebagai warisan budaya Bugis-Makassar yang perlu dipelajari oleh generasi muda bangsa.

Udhin Palisuri mampu menggetarkan jiwa pendengarnya. Dengan demikian puisi sebagai karya sastra adalah simbol kreatifitas pengarang. Puisi memiliki fungsi budaya dan sejarah karena pengarang dapat mewakili realitas hidup pada zamannya dan pengarang juga dapat mengungkap sejarah melalui kata yang diciptanya.

Salah satu karya puisi Udhin Palisuri yang menarik untuk ditelaah adalah bentuk gaya bahasa asonansi. Asonansi memberikan daya tarik tersendiri bagi pembaca. Bentuk perulangan dapat memberikan tanda bahwa ada hal perlu menjadi perhatian dalam pilihan kata yang digunakan oleh penulis.

Asonansi merupakan pemanfaatan unsur bunyi secara berulang-ulang dalam satu baris sajak. Halnya sama dengan aliterasi, hanya pengulangan di sini merupakan pengulangan bunyi-bunyi vokal." (Hasanuddin, 2002: 76). Pendapat ini didukung oleh Sujidman dalam Yuwana, dkk. (2006: 45.) "Pola persajakan berupa perulangan bunyi vokal pada kata yang berurutan tanpa disertai ulangan bunyi konsonan disebut asonansi." Laelasari dan Nurlailah (2006: 45) menyatakan bahwa "Asonansi adalah perulangan bunyi vokal dalam deretan kata."

Dari tiga pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa asonansi adalah pengulangan bunyi vokal yang terdapat dalam satu rangkaian kata-kata yang berdekatan dalam satu baris. Fungsi asonansi dalam mantra adalah untuk menegaskan permintaan pencipta mantra yang dibacakan oleh dukun, bomo atau pawang. Pengulangan bunyi tersebut diharapkan dapat menimbulkan efek kemerduan bunyi.

Majas asonansi sering digunakan dalam sajak-sajak karena susunan bahasanya yang indah. Asonansi adalah pengulangan suara vokal untuk membuat rima internal dalam frasa atau kalimat, dan bersama-sama dengan aliterasi dan konsonansi berfungsi sebagai salah satu blok bangunan urutan vokal dan suara konsonan. Dengan demikian, asonansi adalah kemiripan dari

unit yang umumnya kurang dari suku kata. Asonansi lebih sering terjadi pada sajak daripada dalam bentuk prosa. (Wikipedia).

Pengertian Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna.

Kumpulan Pengertian puisi Shahnnon, Ahmad Pradopo,(2005:6) bahwa menurut Samuel Thailor, puisi adalah kata terindan dalam susunan terindah. Penyair memilih kata dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan cara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, serta erat hubungannya. Menurut Charli, puisi adalah hasil pemikiran yang bersipat musikal.

Asonansi dan puisi adalah dua bentuk karya sastra yang saling membutuhkan. Puisi memerlukan gaya bahasa yang bervariasi untuk menciptakan keindahan kandungan makna. Asonansi harus memerlukan sarana untuk digunakan sebagai tempat mengespresikan kemampuan pengarang menggunakan gaya bahasa. Untuk mengetahui secara utuh karya Udhin Palisuri maka berikut adalah salah satu karya beliau yang menarik untuk ditelaah.

Membaca untuk Mengetahui?

Cerita Bugis Kuno, sejarah berdebu kata

Mengukir waktu, berpelukan adat dan budaya

Menembus tujuh zaman, tujuh lapis langit

Kutulis namamu dengan tinta penuh cinta

Dari lontarak kubaca gairahmu, kutulis namamu

Dari lontarak kutabur rindu di ranjang pengantin

Dari lontarak kulambaikan tangan kepada sejarah

Dari lontarak kutahu bagaimana harus mendekapmu

Aku mencintaimu dengan cinta mengalahkan cintamu

Aku mencintaimu dengan cinta yang tak tergores waktu

Aku mencintaimu dengan cinta mengalahkan cintamu

Aku mencintaimu dengan cinta mengalahkan ragamu

Membaca lontarak bilang membaca pesan leluhur
Membaca lontarak Sokkukna Wajo membaca sejarah dan budaya
Membaca lontarak Sidenreng adalah membaca Nenek Mallomo
Membaca lontarak rindu adalah membaca kalimat cinta
Bacalah dengan hatimu, mencerdaskan pikiranmu
Bacalah dengan pengertian berhembus dari napasmu
Bacalah dengan bibirmu, mendengar suara malaikat
Bacalah dengan santun, membaca dengan mengetahui
Siapa tak suka membaca, ia melihat tetapi hatinya buta
Siapa tak suka membaca ia mendengar tetapi telinganya tertutup
Siapa tak suka membaca, ia menutup bibir dengan hurup mati
Membaca untuk mengerti, membaca untuk pandai
Membaca mengenai dunia, membaca untuk mengetahui akhirat
Membaca kitab suci, membaca mulia, bertasbih ayat Tuhan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam analisis puisi adalah metode pendekatan estetika. Bagisnsky dalam Teew 1998 bahwa ada tiga aspek konsep keindahan karya sastra yaitu pertama, dari aspek ontologis, ada keindahan puisi dari aspek pembayangan kekayaan Tuhan; kedua dari aspek imanen, dari yang indah terungkap dalam kata-kata, ketiga dari aspek psikologi yaitu efek kepada pembaca yang menjadi heran, berahi, suka, lupa dan sebagainya. Menurut Suwardi aspek ontologis dan imanen merupakan kemampuan penulis mengolah bahasa dalam karyanya. Tahapan penelitian dengan pendekatan nilai estetika adalah a. Menentukan obyek karya sastra seperti novel, puisi atau naskah drama. b. Membaca naskah sebagai obyek kajian dengan mencermati obyek keindahan atau estetika bahasanya. c. Menelaah naskah dengan menentukan keindahan gaya bahasanya. d. menentukan aspek yang akan menjadi fokus penelitian dalam naskah tersebut misalnya salah satu gaya bahasa

pengarang. e. menggunakan triangulasi data pada pakar bahasa sesuai keparannya.

2. Hasil dan Pembahasan

Asonansi adalah pengulangan suara vokal untuk membuat rima internal dalam frasa atau kalimat, dan bersama-sama dengan aliterasi dan konsonansi berfungsi sebagai salah satu blok bangunan urutan vokal dan suara konsonan. Hasil analisis menunjukkan asonansi pada karya puisi Udhin Palisuri yang menjadi ciri kepenulisan Beliau. Perulangan bunyi vokal pada bait puisi berikut ini:

Dari lontarak kubaca gairahmu, kutulis namamu.

Dari lontarak kutabur rindu di ranjang penganting.

Dari lontarak kulambaikan tangan kepada sejarah.

Dari lontarak kutahu bagaimana harus mendekapmu.

Kata awal pada setiap kalimat di atas kalimat adalah menunjukkan blok bangunan urutan vokal yang indah. Terdapat asonansi dengan perulangan bunyi vocal: a, i, o, a, u. Bila dilakukan pembacaan maka tercipta rima internal dalam frasa dan kalimat yang memudahkan pendengar memahami maksud pengarang. 'Dari lontarak' yang diulang empat kali menunjukkan penekanan pengarang bahwa Lontarak mengandung makna dan kaya dengan informasi budaya. Lontarak harus dibaca berulang-ulang agar makna budaya di dalamnya tersampaikan kepada pembaca. Fungsi asonansi menciptakan ritme dan irama yang indah ketika puisi dibacakan.

Aku mencintaimu dengan cinta mengalahkan cintamu

Aku mencintaimu dengan cinta yang tak tergores waktu

Aku mencintaimu dengan cinta mengalahkan cintamu

Aku mencintaimu dengan cinta mengalahkan ragamu

Data pada bait ke-2 di atas mengulang kata 'aku mencintaimu dengan cinta', menunjukkan bentuk permohonan dan ekspresi yang dalam terhadap seseorang atau terhadap Tuhan. Didukung oleh bentuk asonansi pada vocal 'a-u, a, ai'. Kata cinta diulang sebanyak sepuluh kali dalam empat

kalimat sehingga menonjolkan asonansi vokal -i. Asonansi digunakan untuk menyampaikan perasaan melalui penekanan kata dan vokal secara berulang.

Membaca lontarak bilang membaca pesan leluhur

Membaca lontarak Sökkukna Wajo membaca sejarah dan budaya

Membaca lontarak Sidenreng adalah membaca Nenek Mallomo

Membaca lontarak rindu adalah membaca kalimat cinta

Data pada bait ke-3 di atas terdapat bentuk asonansi pada awal kalimat 'membaca lontarak'. Diulang hingga empat kali. Seolah-olah pengarang menguatkan kandungan dari lontarak yang sangat penting untuk dibaca. Membaca lontarak adalah dapat memahami budaya dari berbagai daerah. Asonansi pada vokal dalam puisi dapat menekankan makna dari amanat setiap kata yang disampaikan oleh penyair. Seperti pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa lontarak berisi tentang informasi budaya Sulawesi Selatan yang sarat dengan kandungan kearifan local, sejarah, budaya, biografi dan kalimat yang penuh makna cinta.

Siapa tak suka membaca, ia melihat tetapi hatinya buta

Siapa tak suka membaca ia mendengar tetapi telinganya tertutup

Siapa tak suka membaca, ia menutup bibir dengan hurup mati

Data pada bait ke-4 di atas menunjukkan bentuk asonansi yang menekankan untuk membaca. Pengarang mengingatkan tentang pentingnya membaca untuk kemaslahatan hidup. Hal tersebut terlihat dari bentuk asonansi hingga mengulang kata tiga kali untuk menekankan pentingnya membaca. Kata ulang 'Siapa tak suka membaca, ia ...'

Membaca untuk mengerti, membaca untuk pandai

Membaca mengenai dunia, membaca untuk mengetahui akhirat

Membaca kitab suci, membaca mulia, bertasbih ayat Tuhan.

Data pada bait ke-5 menunjukkan asonansi pada kata membaca. Betapa pentingnya membaca hingga kata membaca yang telah ditulis pada bait ke-3 dan diulang beberapa kali, kemudian diulang lagi beberapa kali. Hal tersebut menunjukkan

bahwa puisi Udhin Palisuri mengandung makna menganjurkan untuk membaca dengan rajin, berulang-ulang, tidak bosan, tidak mengenal waktu, tidak mengenal usia dan seterusnya.

4. Kesimpulan

Puisi Udhin Palisuri menggunakan bentuk asonansi yang berfungsi untuk memberi penekanan pada makna. Terdapat banyak bentuk asonansi yang merupakan ciri khusus pengarang Udhin Palisuri. Fungsi asonansi tergambar pada setiap kata dan kalimat yang dicipta adalah untuk menguatkan nilai rasa dan makna setiap ungkapan kata dalam puisi Udhin Palisuri.

5. Ucapan Terima Kasih

kepada Universitas Muslim Indonesia yang memberikan dukungan penuh hingga tersenggara penelitian ini, dan kepada Fakultas Sastra UMI terkhusus Prodi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia UMI..

Referensi

- F. Amin. Kasma. 2015. Penelitian Sastra; Metode dan Strategi Penelitian. Pustaka AQ. Jogyakarta.
- Hasanuddin. 2002. Gaya Bahasa dan Puisi. Publishing House. Jogyakarta.
- Laila Sari dan Nurlaila. 2006. Semantik Bahasa. Pustaka Rineka. Bandung.
- Maman Suryaman dan Wiyatni, 2013, Puisi Indonesia. Buku ajar. Down load
- Udhin Palisuri. 2010. Seikat Puisi Cinta” Rumah Puisi. [online]. Makassar
- Hasanuddin. 2015.